

**ANALISIS TIGA TATARAN ASPEK SEMIOTIK TZVETAN TODOROV
PADA CERPEN “PEMINTAL KEGELAPAN” KARYA INTAN
PARAMADITHA**
(Analysis of Three Levels of Tzvetan Todorov Semiotic Aspect
on Short Story “Pemintal Kegelapan”, A Works of Intan Paramaditha)

Ery Agus Kurnianto

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Jalan Senian Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya,

Jakabaring, Palembang, Indonesia

Pos-el: balaibahasasumsel@gmail.com

(Diterima 20 April 2015; Direvisi 21 September 2015; Disetujui 13 Oktober 2015)

Abstract

This paper assessed the structure of short story “Pemintal Kegelapan” by using Tzvetan Todorov’s structural approach. The theory used to dissect this work was Tzvetan Todorov’s structural theory. Based on the theory of structural, there were three aspects namely the syntactic aspect, semantic aspect, and verbal aspect. In this analysis, the writer found the results that “Pemintal Kegelapan” use progressive plot. Semantic aspect was associated with the element of figure “I” and the characterizations of figure “mother”. Figure “I” have a curious nature, respect and appreciate the figure of “mother”. While the figure of “mother” has nature of introvert, explosive, and mysterious. In verbal aspects, the author’s use the outsider narrator and the diverted speeches.

Keywords: *three aspects of semiotics, Tzvetan Todorov structural theory, “Pemintal Kegelapan”*

Abstrak

Melalui tulisan ini, cerpen “Pemintal Kegelapan” karya Intan Paramaditha dikaji dari segi struktur karya dengan menggunakan pendekatan struktural Tzvetan Todorov. Teori yang digunakan untuk membedah karya ini adalah teori struktural Tzvetan Todorov. Dalam teori tersebut ada tiga hal yang dapat dikaji berdasarkan struktur karya, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dari segi aspek semantik terlihat bahwa alur cerpen “Pemintal Kegelapan” adalah alur progresif. Aspek semantik yang dalam hal ini dikaitkan dengan unsur penokohan tokoh aku dan tokoh Ibu. Tokoh aku memiliki sifat rasa ingin tahu, menghormati, dan menghargai tokoh Ibu. Sedangkan tokoh Ibu memiliki sifat introver, eksplosif, dan misterius. Dari aspek verbal, pengarang menggunakan pencerita luar dan wicara yang dialihkan.

Kata-kata kunci: *tiga tataran aspek semiotik, teori struktural Tzvetan Todorov, “Pemintal Kegelapan”*

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan (Najid, 2009, hlm. 7). Senada dengan hal tersebut Werren dan Wellek (dalam

Kurniawan, 2012, hlm. 1) menyatakan bahwa sastra merupakan karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika yang dominan. Imajinasi dan estetika merupakan konsep dari seni yang sifatnya personal, sedangkan bahasa merupakan ciri khas media

penyampaian yang membuat karya sastra berbeda dengan karya-karya yang lain. Sastra lahir sebagai bentuk nyata dari manifestasi jiwa pengarang terhadap pengalaman atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial sekitarnya. Sebagai sebuah bentuk respon dari pengarang terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hal tersebut disebabkan karya sastra, apa pun genrenya, pasti akan bersinggungan dengan tekstur dan struktur masyarakat. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa eksistensi karya sastra, termasuk cerpen, merupakan cerminan masyarakat yang menampilkan gambaran hidup dengan bahan mentah kenyataan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Damono (1979, hlm. 1) mengemukakan bahwa kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dan individu, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Dengan demikian, segala aspek kehidupan manusia dengan budayanya terdapat dalam sastra.

Di dalam karya sastra, sastrawan memperlihatkan sikapnya dan memberikan kebijakannya tentang berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali tentang sikap dirinya sendiri. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa melalui karya sastra yang diciptakan, pengarang menawarkan alternatif subjektif dari persoalan yang dimunculkannya. Dalam hal ini pembaca tidak menjadi sosok yang pasif menerima begitu saja alternatif subjektif yang ditawarkan oleh pengarang. Akan tetapi, pembaca sebaiknya harus aktif, bahkan proaktif, karena pembaca harus memahami kebenaran-kebenaran yang terkandung

di dalam karya sastra. Hal ini dapat terjadi karena di dalam sastra, kebenaran disampaikan secara tidak langsung. Oleh karena itu, perhatian pembaca harus tertuju kepada teks, bukan kepada pengarangnya karena melalui teks itulah pesan disampaikan. Junus (dalam Siswanto, 2013, hlm.169) menyatakan bahwa pembicaraan kesusastraan tidak ada bila tidak ada karya sastra. Dalam hal ini pada saat terjadi pembicaraan tentang kesusastraan, karya sastra menjadi sesuatu yang inti.

Sastra dibentuk dari berbagai unsur. Unsur-unsur pembentuk karya sastra merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Dalam artian, unsur yang satu memiliki hubungan dan kaitan dengan unsur yang lainnya, begitu juga sebaliknya. Untuk dapat menemukan makna atau arti secara utuh yang terdapat dalam karya sastra, pembaca harus menguraikan satu persatu unsur yang membentuknya. Unsur tidak memiliki makna atau arti dalam dirinya sendiri, suatu unsur akan dapat dipahami hanya dalam proses hubungan antar unsur tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, Hawkes (1978, hlm. 16) menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan bagian dari suatu bangun, unsur-unsur dalam karya sastra tidak memiliki makna sendiri-sendiri. Makna akan dapat terbentuk dari hubungan antarunsur sebagai suatu kesatuan yang membentuk atau membangun suatu karya sastra.

Cerita pendek atau yang sering disebut dengan cerpen adalah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen sebagai salah satu jenis sastra merupakan alat untuk menyampaikan visi, reaksi, dan opini pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati dan dipikirkannya. Oleh karena itu, cerpen

tidak lahir dari kekosongan makna. Ada persoalan-persoalan dan alternatif subjektif pengarang yang ditawarkan untuk dijadikan solusi dalam memecahkan persoalan. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa cerpen mampu memberikan manfaat bagi masyarakat pembacanya. Misalnya, dengan persoalan yang ditampilkan dan alternatif objektif pengarang, cerpen akan mampu memberikan pengalaman pengganti kepada pembacanya. Cerpen juga akan dapat mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia.

Sebagai suatu karya yang diciptakan oleh pengarang, cerpen merupakan bentuk perwujudan nyata dari sikap dan penilaian pengarang terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Melalui cerpen yang diciptakan, pengarang akan mampu menginformasikan pemikiran dan ide-ide baru dalam menyikapi suatu fenomena sosial. Pemikiran dan ide-ide baru inilah yang akan menyebabkan munculnya perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam menyikapi keadaan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Udin (1985, hlm. 1) berpendapat bahwa permasalahan-permasalahan yang dimunculkan oleh pengarang melalui cerpen yang diciptakannya bukanlah persoalan-persoalan yang telah mentradisi di lingkungan masyarakat. Akan tetapi, cerpen juga mengangkat masalah yang terjadi sebagai akibat perubahan pola pikir masyarakat.

Dalam kajian ini, penulis mengkaji salah satu cerpen Intan Paramaditha berjudul “Pemintal Kegelapan” yang terdapat dalam antologi cerpen Intan Paramaditha, *Sihir Perempuan*. Sebagai sebuah karya sastra, cerpen “Pemintal Kegelapan” memuat tanda-tanda yang perlu dimaknai melalui proses konkretisasi

untuk mengungkap makna teks secara keseluruhan. Untuk mengkonkretkan makna yang terkandung dalam cerpen tersebut, penulis akan mengkajinya dengan menggunakan pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana gambaran struktur cerita pendek “Pemintal Kegelapan” ditinjau dari pendekatan struktural Tzvetan Todorov, dengan tujuan memperoleh gambaran tentang struktur cerita pendek “Pemintal Kegelapan”

LANDASAN TEORI

Teori struktural adalah teori yang memandang teks sastra berdasarkan unsur-unsur yang ada di dalamnya untuk diidentifikasi dan dipahami relasinya sebagai satu kesatuan yang kompleks. Teori ini bermula dari pandangan Ferdinand de Saussure yang memandang adanya sistem di dalam bahasa. Pandangan ini kemudian diperluas dengan asumsi bahwa sistem itu juga ada di dalam sastra. Sebuah struktur, menurut Jean Peaget, dibangun atas dasar tiga gagasan utama, yaitu gagasan kemenyeluruhan, gagasan ketransformasian, dan gagasan kaidah kemandirian (Hawkes, 1978, hlm.16).

Endraswara (2008, hlm. 49) berpendapat bahwa munculnya strukturalisme sebagai teori sastra diawali dengan pandangan bahwa karya sastra merupakan unsur-unsur yang kompleks dan bersistem. Unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hubungan antar unsur itulah yang merupakan kriteria untuk menentukan baik dan buruknya karya sastra. Lebih lanjut, Endraswara (2008, hlm. 51) menyatakan bahwa penekanan strukturalis adalah memandang karya

sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif, yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra. Keindahan teks sastra bergantung penggunaan bahasa yang khas dan relasi antar unsur yang mapan.

Karya sastra dimaknai sebagai sebuah tanda, terlepas dari fungsi referensial atau mimetiknya. Karya sastra menjadi sesuatu yang otonom, yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tidak langsung. Oleh karena itulah, tugas peneliti pertama-tama adalah meneliti struktur karya sastra yang kompleks dan multidimensional yang setiap aspek dan unsur berkaitan dengan aspek dan unsur yang lainnya yang semuanya mendapat makna penuhnya dan fungsinya dalam totalitas karya itu. Dalam hal ini konsep dominan, ciri menonjol atau utama dalam suatu karya sastra, misalnya rima, matra, irama, aliterasi, dan asonansi (Teeuw, 1984, hlm. 130-13).

Untuk dapat memahami dan menangkap makna karya sastra secara utuh, pembaca karya sastra, apapun itu genrenya, harus memiliki pemahaman yang memadai tentang tiga hal, yaitu (1) pembaca karya sastra harus mampu memahami aspek sintaksis karya yang dibacanya, (2) pembaca karya harus mampu memahami aspek semantik karya yang dibacanya, dan (3) pembaca karya sastra harus memiliki pemahaman yang memadai tentang aspek verbal karya yang dibacanya.

Dalam buku *Tata Sastra* (terjemahan dari *Qu'est-ce que le Structuralisme 2. Poetique*) Todorov mengemukakan tiga aspek dalam penelitian teks naratif, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Aspek semantik disebut juga dengan aspek paradigmatis atau aspek *in absentia*. Yang menjadi kajian dalam aspek ini adalah hubungan antara unsur-unsur yang hadir dan unsur-unsur

yang tidak hadir. Yang dimaksud dengan unsur-unsur yang tidak hadir adalah unsur-unsur yang hadir dan hidup di dalam pikiran kolektif pembaca teks. Hal yang menjadi penekanan dalam aspek ini adalah makna yang ada di balik tanda. Aspek ini digunakan untuk meneliti tokoh, tema, latar tempat, latar waktu. Aspek sintaksis disebut juga dengan aspek *in presentia* atau aspek sintagmatik. Aspek ini mengemukakan hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam teks (Zaimar, 2014, hlm. 34). Hubungan antara unsur-unsur yang hadir secara bersama atau berdampingan dalam teks menjadi perhatian utama pendekatan ini. Sementara itu, yang dimaksud dengan aspek verbal adalah hubungan komunikasi yang terjadi, yaitu hubungan komunikasi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya (Teeuw, 1985, hlm. 11-12). Secara singkat, dalam kajian ini aspek sintaksis digunakan untuk mengkaji alur cerita dan pengalurannya, aspek semantik digunakan untuk mengkaji tokoh dan penokohan, sedangkan aspek pragmatika digunakan untuk mengkaji komunikasi antartokoh yang terjadi di dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektif-objektif. Analisis dimulai dengan batasan-batasan umum yang kemudian masuk ke dalam cerpen/deduksi (Suwondo, 2003, hlm. 67). Dengan kata lain, untuk memahami karya, pemahaman yang digunakan adalah pemahaman induksi, yaitu data-data pendukung yang berkaitan dengan masalah kajian dikonklusikan dari teks secara objektif. Dari pengongklusian tersebut simpulan sebagai jawaban atas permasalahan akan dapat dirumuskan.

Data penelitian ini bersumber dari (1) sumber data primer berupa karya sastra cerpen “Pemintal Kegelapan” yang terdapat dalam antologi cerpen berjudul *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha terbitan Kata Kita di Depok, tahun 2005; (2) sumber data sekunder yang berupa dokumen tertulis yang berupa sejumlah teks, baik yang membahas cerpen “Pemintal Kegelapan” karya Intan Paramaditha maupun tulisan lain yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dan klasifikasi data dilakukan dengan teknik pembacaan aktif. Hasil pembacaan aktif tersebut kemudian dicatat dan dideskripsikan.

PEMBAHASAN

Aspek Sintaksis

Cerpen “Pemintal Kegelapan” adalah salah satu cerpen karya Intan Paramaditha yang terdapat dalam antologi cerpen berjudul *Sihir Perempuan*. Cerpen ini menjadi bagian pertama dari antologi cerpen tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan, cerpen “Pemintal Kegelapan” memiliki 24 sekuen.

1. Rasa penasaran tokoh aku ketika masih kanak-kanak terhadap loteng yang ada di dalam rumahnya.
2. Imajinasi tokoh aku tentang isi loteng yang ada di rumahnya.
3. Cerita tokoh ibu kepada tokoh aku tentang penghuni loteng yang berupa hantu perempuan bernama pemintal kegelapan.
4. Perceraian kedua orang tua tokoh aku.
5. Tokoh aku menilai jika tokoh Ibu mulai kehilangan semangat untuk menjalani kehidupan rumah tangga tanpa sang suami.

6. Tokoh Ibu berusaha berperilaku dan beraktivitas seperti biasanya, seperti sebelum adanya perceraian yang memisahkannya dengan sang suami.
7. Intensitas pertemuan tokoh aku semakin jarang karena tokoh aku memiliki aktivitas lain di luar rumah.
8. Petualangan kisah cinta tokoh ibu dengan laki-laki yang berbeda-beda.
9. Tuduhan negatif tetangga terhadap tokoh ibu sebagai seorang janda yang menghidupi dan menafkahi anak.
10. Ingatan tokoh aku tentang sikap, perilaku, dan usaha tokoh Ibu yang berusaha menutupi kemelut rumah tangga dari tokoh aku sebagai anaknya.
11. Tokoh Ibu pensiun, giliran tokoh aku yang merawat tokoh Ibu.
12. Terkuak misteri, ternyata tokoh ibu menderita penyakit kanker ganas.
13. Tokoh Ibu mengajak tokoh aku ke loteng rumah.
14. Bayangan tentang loteng yang mengganggu pikiran aku ternyata tidak seperti kenyataannya.
15. Kondisi loteng yang apek dan hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang bekas.
16. Terdapat cermin besar di loteng tersebut.
17. Tokoh Ibu bercermin dan meminta tokoh aku untuk melihat cermin.
18. Tokoh Ibu mengatakan bahwa yang ada di bayangan cermin adalah hantu pemintal kegelapan.

19. Tokoh aku tidak melihatnya, yang dilihatnya adalah bayangan ibunya.
20. Tokoh Ibu meminta untuk mengamati secara saksama bayangan yang ada di dalam cermin.
21. Pengakuan dari sang Ibu bahwa hantu pemintal kegelapan adalah dirinya.
22. Tokoh aku merasa merinding setelah secara saksama mengamati bayangan tokoh ibu yang ada di dalam cermin.
23. Tokoh aku melihat bayangan tokoh ibu di dalam cermin sebagai sosok perempuan yang memendam rasa cinta, mtanya nyalang, wajahnya penuh guratan pedih, rindu, sakit, nafsu amarah, memintal gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai.
24. Terpecahnya misteri yang selama ini menghantui tokoh aku. Ternyata tokoh ibu adalah hantu pemintal kegelapan.

Dari dua puluh empat sekuen utama yang diidentifikasi oleh peneliti, kerangka logis cerita pendek “Pemintal Kegelapan” tergambarkan secara jelas. Dari sekuen-sekuen cerita yang berhasil diidentifikasi terlihat bahwa kerangka cerita pendek cerpen *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha sangat sederhana. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pengarang menyampaikan cerita dengan alur yang sederhana sehingga cerita ini enak untuk dibaca. Cerita dihadirkan oleh pengarang dimulai dari masa kanak-kanak tokoh aku yang penasaran terhadap loteng yang ada di rumahnya sampai tokoh aku menjadi sosok yang dewasa sehingga misteri penghuni loteng yang bernama hantu pemintal kegelapan terpecahkan oleh tokoh aku sendiri.

Aspek Semantik

Pada bagian ini pembahasan akan difokuskan pada tokoh, khususnya pada tokoh utama yang dihadirkan oleh pengarang dalam cerita, yaitu penampilan, sifat dan sikap, pandangan hidup, dan hal-hal lain. Analisis terhadap tokoh utama dilakukan karena hal ini berkaitan dengan persoalan pemaknaan yang terdapat di dalam diri tokoh yang diwujudkan melalui teks.

Tokoh aku ditampilkan sebagai sosok anak yang memiliki sifat rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu yang ada di dalam diri tokoh aku menyebabkan ia sering membayangkan sesuatu sesuai dengan daya imajinasi. Tokoh aku selalu ingin mencari tahu apa sebenarnya isi loteng yang ada di rumahnya. Oleh karena itu, pada saat ibu tokoh aku menceritakan hal-hal yang menyeramkan tentang loteng yang ada di rumahnya, tokoh aku selalu membayangkan jika penghuni loteng yang ada di rumahnya adalah sosok hantu perempuan dengan rambut terurai yang duduk di depan alat pemintal. Sifat rasa ingin tahu tokoh aku terefleksi dari pilihan identitas yang dilekatkan dalam diri tokoh aku. Hal ini terwakili dengan pilihan kata yang dipilih oleh penulis, yaitu detektif cilik.

Aku selalu menganggap diriku detektif cilik dengan rasa ingin tahu berlebih. Malam hari yang kerap diwarnai dengan bunyi-bunyian gaduh dari arah loteng mengundang jiwa penyelidikku. Sebenarnya bunyi itu hanyalah tikus yang berlari-larian, namun masa kecil membuka ruang imajinasi tak berujung. Aku berkhayal di sana ada harta karun tersembunyi dalam peti. Untuk membukanya kita harus terlebih dahulu melawan penjahanya,

yakni seekor laba-laba raksasa yang membungkus tubuh korbannya dengan jaring sebelum menyantapnya. Ruang itu begitu gelap, namun begitu menyalakan lilin kau akan melihat mayat-mayat manusia tergantung kaku. (Paramadhita, 2005, hlm. 9-10)

Tokoh aku juga sosok yang sangat menghormati ibunya. Tokoh aku tidak mau mengusik kehidupan pribadi ibunya meskipun gosip-gosip tidak nyaman dari tetangga sering ia dengar. Penghormatan anak kepada orang tua adalah hal yang secara alamiah muncul dalam diri anak. Ikut campur urusan pribadi orang tua dianggap sebagai sesuatu yang tabu untuk dilakukan oleh seorang anak. Ketika sang ibu tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu, maka tidak akan muncul masalah dalam diri sang anak.

“Ibuku bilang ada yang disembunyikan Ibumu,” kata Nina, setengah berbisik. “Apa ibumu benar-benar bisa menghidupimu hanya dengan bekerja di kantor?”

Gunjingan tetangga semakin ramai. Ibu dituduh memanfaatkan pacar-pacarnya dengan mengurus saku mereka. Sebagian lai meragukan Ibu benar-benar berpacaran. Ada pula yang menyear berta bahwa Ibu menggelapkan uang kantor. Inti dari semua tudingan itu adalah bahwa ibuku berbahaya karena ia janda. Semuanya berseliweran di kepalaku, namun tak satu hal pun yang berani kutanyakan pada Ibu. (Paramadhita, 2005, hlm.15)

Selain menghormati ibunya, tokoh aku adalah sosok yang sangat menyayangi ibunya. Bentuk rasa sayang tokoh aku terepresentasi dari kemauannya untuk merawat dan menanggung semua biaya hidup ibunya ketika sang ibu sudah tua dan tidak produktif lagi. Keinginan tokoh aku untuk selalu membuat ibunya bahagia adalah keinginan yang paling mulia dalam diri anak terhadap sang Ibu dan inilah wujud nyata kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya.

Ibuku akhirnya pensiun dan giliranku membiayai hidup kami karena aku sudah bekerja. Kami sering pergi bersama di akhir pekan, tetapi aku tahu ada misteri dalam dirinya yang tidak pernah dapat kubongkar. Ia selalu menyimpan sesuatu, termasuk tentang penyakitnya yang ternyata sudah lama mengerogoti tubuhnya.

Kucoba menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya. Aku ingin membuatnya bahagia. Entah bagaimana caranya, karena kurasa aku tak pernah benar-benar mengenal Ibu. (Paramadhita, 2005, hlm.16)

Tokoh lain yang memiliki intensitas keterlibatan konflik cukup tinggi dalam cerpen ini adalah tokoh Ibu. Tokoh ini menjadi sosok yang sangat misterius bagi tokoh aku. Ibu yang selalu menutupi semua persoalan hidup yang dialami dan dijalannya demi ketentraman hati sang buah hati. Tokoh yang cukup tangguh karena mampu menutupi semua problematika

hidup dan tetap menjalankan perannya sebagai sosok Ibu yang ideal bagi sang anak meskipun ia harus mengalami kegagalan dalam berumah tangga yang akhirnya memaksa tokoh ibu menyandang status janda.

Tokoh Ibu digambarkan sebagai sosok yang introver dan misterius. Semua persoalan kehidupan selalu disimpan oleh tokoh itu sendiri. Bahkan dengan anaknya pun tokoh Ibu tidak mau berbagi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Ketika tokoh Ibu menceritakan hal yang dihadapinya, tokoh Ibu selalu tidak langsung mengacu pada dirinya sendiri, melainkan dengan menggunakan simbol-simbol. Misalnya pada saat tokoh Ibu menceritakan masa lalunya kepada tokoh aku, tokoh Ibu tidak hanya menceritakan hal-hal yang nyata, yang dapat ditangkap oleh akal sehat. Ibu melakukan pembebasan terhadap cerita masa lalunya dengan sesuatu yang penuh tanda tanya dengan menampilkan simbol-simbol dan pengalihan. Pengalihan dari sosok ibu ke hantu perempuan yang menyamar menjadi perempuan cantik dan ditinggalkan oleh kekasihnya karena penyamarannya terbongkar. Kemudian, tokoh ibu juga mengidentifikasi dirinya dengan hantu perempuan penghuni loteng. Hal ini dipahami sebagai sebuah bentuk pembebasan ekspresi dan perasaan pada saat tokoh ibu bercerita dengan tokoh aku. Dengan demikian, tokoh aku tidak mengetahui bahwa hantu perempuan penghuni loteng adalah ibunya sendiri. Ibu tidak membuat ceritanya berakhir dengan kepastian.

“Pekerjaan itu, kata ibuku, tak pernah selesai. Karena si hantu perempuan tidak menggunakan benang untuk selimutnya. Ia memintal kegelapan”. (Paramadhita, 2005, hlm.13)

Dalam kutipan ini disebutkan bahwa yang dipintal hantu perempuan adalah selimut dan selimut tersebut tidak dipintal dengan bahan benang, melainkan dengan kegelapan. Aktivitas hantu perempuan, memintal selimut, berkaitan dengan manfaat selimut itu sendiri. Selimut dimanfaatkan manusia untuk menutupi badan pada saat manusia tidur sehingga akan memberikan kehangatan, kenyamanan dan terhindar dari penderitaan karena gigitan nyamuk. Dari hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ada sesuatu yang ditutupi oleh tokoh ibu yang berkaitan dengan masa lalu ibu dan masa yang dijalani Ibu yang terungkap di akhir cerpen.

Dengan menutupi masa lalu dan apa yang telah menimpa dirinya di masa sekarang, maka kenyamanan dan keamanan yang akan ibu dapatkan dalam menjalani hidupnya di tengah-tengah masyarakat yang sarat dengan norma-norma produk patriarki. Hal tersebut berkaitan dengan posisi ibu sebagai seorang janda yang tersingkirkan dan tidak lagi memiliki posisi terhormat di mata masyarakat. Dengan demikian, selimut disimbolkan sebagai sesuatu yang dipakai oleh tokoh ibu untuk menutupi atau merahasiakan segala sesuatu yang ada dalam dirinya. Kegelapan dipergunakan oleh hantu perempuan sebagai pengganti benang untuk memintal selimutnya. Kegelapan dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari sesuatu yang penuh dengan misteri, menyembunyikan sesuatu keinginan yang tidak pernah diketahui oleh siapapun karena sifatnya yang gelap.

Si Ibu yang bertutur soal hantu perempuan sesungguhnya adalah sumber kegelapan itu sendiri. Ia adalah yang “rambutnya terurai, wajahnya penuh guratan pedih, matanya nyalang seperti bola api yang menari-nari melumatkan siapapun yang menatap.

Hantu perempuan yang memendam cinta, rindu, sakit, nafsu, amarah—memintal gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai” (Paramadhita, 2005, hlm. 18). Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa di balik penampilan tokoh hantu perempuan penunggu loteng yang memiliki wajah sangat menyeramkan tersembunyi ruang gelap sosok perempuan. Kalimat *memintal gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai* menunjukkan bahwa ada sesuatu kegiatan atau aktivitas yang penuh dengan misteri yang dilakukan oleh tokoh Ibu. Misteri yang berkaitan dengan sesuatu yang sangat pribadi, yang diungkap pada akhir kisah adalah misteri yang selama ini melingkupi kehidupan tokoh Ibu.

Misteri tersebut diciptakan oleh tokoh Ibu karena pada awalnya ia menolak bahwa cerita tersebut mewakili apa yang telah dialaminya. Penolakan tersebut akhirnya terhenti pada saat ia mengalami pengalaman yang serupa untuk kedua kalinya, ibu kembali ditinggalkan oleh laki-laki yang sangat dicintainya—suaminya—sehingga kegagalan untuk meraih kebahagiaan hidup kembali ia rasakan.

“Aku berhenti memikirkan Si Pemintal Kegelapan ketika Ibu bercerai dengan Ayah. Sejak usiaku 13 tahun, aku tinggal berdua saja dengan Ibu. Ia masih bercerita, namun entah mengapa, ceritanya mulai terasa hambar. Perkiraanku, ibuku mulai bosan mendongeng. Matanya kosong. Ceritanya tidak berenergi.” (Paramadhita, 2005, hlm.13)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Ibu kehilangan gairah hidup karena ia telah bercerai dengan suaminya. Hilangnya gairah hidup bukan karena ia merasa takut hidup

sendirian tanpa laki-laki, melainkan tokoh Ibu kembali dihadapkan pada pengalaman pahit yang pernah ia rasakan. Terulangnya pengalaman pahit terhadap laki-laki membuat ibu tidak lagi memiliki gairah hidup. Kalimat *Matanya kosong* dan *Ceritanya tidak berenergi* adalah sebuah ungkapan untuk seseorang yang motivasi hidupnya hilang. Aktivitas tidak dilakukan dengan sepenuh hati, melainkan sebagai sebuah rutinitas yang harus ia lakukan.

Tokoh Ibu juga memiliki sifat eksplosif. Di akhir cerita, sifat ini muncul. Tersingkapnya rahasia yang selalu menggelitik hati tokoh aku tentang hantu perempuan penunggu loteng rumahnya dan kesadaran tokoh aku yang muncul di akhir cerita bahwa ibunya adalah sosok hantu perempuan penunggu loteng rumahnya dan tokoh aku menerima hal tersebut menciptakan suatu akhir cerita yang simpatik. Keberanian ibu untuk mengungkapkan rahasia terbesar dalam hidupnya kepada anaknya adalah sebuah bentuk dari keberanian yang muncul dalam dirinya untuk jujur kepada dirinya sendiri dan mengakhiri misteri yang selama ini ia ciptakan. *“Ibu telah jujur pada akhirnya. Tak ada misteri, tak ada teka-teki. Ibuku. Pemintal Kegelapan”* (Paramadhita, 2005, hlm.18).

Terjadi perubahan pemberian makna terhadap tokoh hantu perempuan penghuni loteng setelah sang ibu mengungkapkan rahasia besar dalam hidupnya. Pada awalnya, hantu perempuan dimaknai sebagai sosok tokoh hantu yang diciptakan oleh sang ibu dalam dongeng pengantar tidur anaknya, yaitu tokoh aku. Hantu perempuan penghuni loteng pada awalnya hanyalah hantu biasa yang muncul dalam dongeng sang ibu. Namun, setelah diceritakan bahwa sang ibu membuat pengakuan kepada tokoh

aku bahwa dirinyalah hantu perempuan penghuni loteng yang selama ini muncul dalam setiap cerita malamnya, cerita yang kerap ia dongengkan kepada anaknya, keberadaan tokoh hantu perempuan dalam cerpen “Pemintal Kegelapan” tidak lagi tampil sebagai hantu perempuan biasa. Hantu perempuan penghuni loteng dapat diinterpretasikan sebagai strategi teks yang digunakan sebagai media untuk mengaktualisasikan diri, kejujuran, dan ketegaran perempuan karena terpresi oleh norma patriarkat. Melalui hantu perempuan penunggu loteng, tokoh ibu mampu menemukan dan menerima dirinya di tengah tekanan penolakan dan stigmatisasi negatif atas dirinya sebagai seorang janda yang dikucilkan oleh para tetangganya karena dikhawatirkan tokoh ibu memiliki potensi untuk mengganggu dan merusak rumah tangga orang lain.

Aspek Verbal

Analisis yang dilakukan pada aspek verbal adalah sudut pandang (*point of view* yang ditopang oleh kategori modus). Dalam analisis terhadap cerpen “Pemintal Kegelapan” analisis sudut pandang lebih bersifat teknis (kehadiran pemandangan, jarak pandang). Zaimar (2014, hlm. 72) menyatakan bahwa kehadiran pemandangan menurut kehadiran pencerita dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pencerita dalam dan pencerita luar. Pencerita dalam yaitu pencerita hadir di dalam cerita. Pencerita luar, yaitu pencerita yang tidak hadir dalam cerita. Jarak pandang menurut Genette (dalam Suwondo, 2003, hlm. 71) terdiri atas tiga bagian, yaitu wicara yang dinarasikan, wicara yang dialihkan, dan wicara yang dilaporkan.

Hasil analisis terhadap cerpen “Pemintal Kegelapan” menunjukkan bahwa dari segi kehadiran pemandangan, cerpen ini lebih banyak menggunakan pencerita luar. Pengarang lebih banyak menggunakan wicara yang diceritakan atau wicara alihan untuk memunculkan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Dari segi jarak pandang, pengarang lebih banyak menggunakan wicara yang dialihkan untuk memunculkan peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Pencerita dalam masih ditemukan pada cerpen ini, tetapi tidak mendominasi. Begitu juga dengan wicara yang dilaporkan. Pencerita dalam wicara yang dilaporkan hanya ditampilkan di beberapa peristiwa seperti dalam kutipan berikut ini.

“Untunglah laki-laki itu berhasil menyelamatkan diri.”
Aku berseru sambil mendepak bantalku, takut bercampur lega.

“Kau belum tahu apa yang terjadi pada hantu perempuan,” sela ibuku.

“Pentingkah?”

“Hei! Dia tokoh utama kita!”

“O, ya, ya, “kuanggukkan kepalaku. (Paramadhita, 2005, hlm.12)

“Ibuku bilang ada yang disembunyikan Ibumu,” kata Nina, setengah berbisik. “Apa ibumu benar-benar bisa menghidupimu hanya dengan bekerja di kantor?” (Paramadhita, 2005, hlm.15)

“Aku ingin menunjukkanmu sesuatu.”

...

“Lihatlah. Itulah pemintal kegelapan.”

...

“Ayo lihat sekali lagi!” desak ibunya. (Paramadhita, 2005, hlm. 17)

Dengan menggunakan sudut pandang akuan, cerpen ini menggunakan narator tokoh perempuan aku sebagai anak ibu. Terdapat dua dunia yang diceritakan oleh narator yaitu cerita tentang hantu perempuan yang sering ia dengarkan dari ibunya menjelang ia tidur dan dunia nyata tentang kehidupan keluarganya. Orang tuanya bercerai. Ibunya yang menyandang gelar dari lingkungan sosialnya sebagai janda penggoda dan materialistis, serta rahasia besar kehidupan ibunya yang di akhir cerita diungkapkan oleh ibunya sendiri.

PENUTUP

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap cerpen “Pemintal Kegelapan” dapat diketahui bahwa untuk menampilkan peristiwa yang membangun jalannya cerita, pengarang menggunakan alur yang sederhana dan mudah untuk dipahami. Alur yang digunakan oleh pengarang adalah alur progresif, yaitu menceritakan misteri tokoh aku tentang penghuni loteng yang ada di rumahnya sampai misteri tersebut terpecahkan melalui pengakuan tokoh Ibu. Untuk sudut pandang ‘*point of view*’, pengarang lebih banyak menggunakan pencerita luar dan wicara yang dialihkan.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, S.D. (1979). *Sosiologi sastra: Suatu pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Media pressindo.

Hawkes, T. (1978). *Structuralism and semiotic*. London: Methuen & Co. Ltd.

Kurniawan, H. (2012). *Teori, metode, dan aplikasi sosiologi sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Najid, M. (2009). *Apresiasi prosa fiksi*. Surabaya: University press.

Paramadhita, I. (2005). Pemintal Kegelapan. Dalam *Sihir Perempuan* (hlm. 9-18). Depok: Kata Kita.

Siswanto, W. (2013). *Pengantar teori sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Suwondo, T. (2003). *Studi sastra: Beberapa alternatif*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Todorov, T. (1985). *Tata sastra* (Okke K.S. Zaimar, Absanti D., dan Talha Bachmid, Penerjemah). Jakarta: Djambatan. (Karya asli diterbitkan tahun 1968)

Udin, S., et al. (1985). *Memahami cerpen-cerpen A.A. Navis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.

Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam analisis karya sastra*. Depok: Komodo Books.